BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu upaya mewariskan nilai, yang akan menjadi penolong dan penuntun dalam menjalani kehidupan, dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia.[1]

Pendidikan Islam mengajarkan kepada manusia mengenai berbagai bidang aspek kehidupan baik kehidupan duniawi maupun ukhrawi. Salah satu ajaran Islam adalah mewajibkan kepada umatnya untuk melaksanakan pendidikan, karena dengan pendidikan manusia dapat memperoleh bekal kehidupan yang baik dan terarah.

Islam sebagai agama *rahmatan lil'alamin,* mewajibkan manusia untuk mencari ilmu pengetahuan melalui pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Bahkan Allah mengawali dengan menurunkan al-Quran sebagai pedoman hidup manusia dengan ayat yang memerintahkan Rasul-Nya untuk membaca, sebagaimana yang termaktub dalam QS. Al-Alaq ayat 1, sebagai berikut:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Membaca merupakan salah satu perwujudan dari aktivitas belajar dalam pendidikan. Dalam arti yang sangat luas, dengan belajar pula manusia dapat mengembangkan pengetahuannya dan sekaligus memperbaiki kehidupannya.

Betapa pentingnya belajar, karena itu dalam Al-Qur'an Allah berjanji akan meningkatkan derajat orang-orang yang belajar dari pada yang tidak belajar. [2]

---

[1] Mansur, *Mendidik Anak Sejak dalam Kanudungan*, (Yogyakarta : Mitra Pustka, 2004). h.11

Masyarakat Islam yang cerdas adalah masyarakat yang mampu menyesuaikan dengan perkembangan zaman saat ini. Yakni masyarakat yang mampu memanfaatkan kemajuan teknologi, komunikasi, serta media cetak dan elektronik. Guna menambah mutu dan kualitas pendidikan mereka serta kitab-kitab dan buku-buku yang menjadi sarana yang efektif sebagai media penunjang pendidikan, seperti manakib, novel dan cerpen.

The word manakib is derived from an Arabic word which hasseveral meanings, including al-atsar or trace. It is mentioned that salkal-manabiq means through hill roads, or manakib al-rijal meaning good character and good behavior from someone[3]

Manakib memiliki peranan penting terhadap masyarakat. Manakib bukan hanya sekedar menyajikan cerita dan riwayat hidup seorang tokoh kepada masyarakat, akan tetapi manakib juga sangat berperan dalam kehidupan masyarakat. Terlihat dari riwayat hidup seorang tokoh yang berisikan tentang budi pekertinya yang terpuji, akhlaknya yang mulia, dan karomahnya yang patut dijadikan sebagai bahan pelajaran dan suri tauladan.

Manakib banyak tersebar di masyarakat dan banyak memuat nilai-nilai pendidikan Islam untuk kehidupan manusia. Sebagai pembaca atau pendengar kita harus dapat menangkap nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang sebenarnya ingin disampaikan dari manakib tersebut kepada para pembaca atau pendengar, bukan hanya sekedar riwayat hidup seorang tokoh semata.

Bagi masyarakat Kalimantan Selatan, tradisi itu masih sangat rutin dijalankan oleh masyarakat Banjar. Terlebih lagi orang-orang Banjar sangat meyakini dan menyukai tradisi yang diwariskan oleh para pendahulunya.

---

[2] Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Syamil Cipta Media, 2005), h. 543.

[3] Miftahul Jannah *In the Reception of the Banjar Community: Sanctifcation of ReligiousText* h. 3

Sebuah tradisi akan langgeng jika diwariskan secara turun-temurun, baik secara lisan maupun tulisan, sehingga menjadi suatu kebiasaan yang mengakar kuat dalam masyarakat pendukungnya. Tradisi disamping sebagai penanda etnis tertentu, ia juga dapat berfungsi sebagai alat penanda keharmonisan dan keutuhan.

Kitab manakib yang menceritakan tentang kehidupan Siti Khadijah Al-Kubra lumayan banyak dan ditulis oleh Ulama-ulama yang alim-alim pula. Salah satu manakib yang begitu bermakna dalam kehidupan masyarakat di Kecamatan Rantau Badauh Kabupaten Barito Kuala adalah manakib Siti Khadijah Al-Kubra yang disusun oleh Abu Fathimah Al-Hajj Munawwar bin Ahmad Ghazali Al-Banjari dan yang disusun oleh KH. Muhammad Syukri Unus. Manakib ini menceritakan sosok Siti Khadijah Al-Kubra yang begitu agung, di dalamnya terkandung banyak nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat menjadi pelajaran dan suri tauladan bagi kita.

Salah satu dasar pemikiran masyarakat Kecamatan Rantau Badauh dalam tradisi membaca manakib Siti Khadijah Al-kubra adalah untuk mengharapkan keberkahan dan ilmu yang terkandung di dalamnya. Dimana masyarakat terutama kaum hawa berbondong-bondong setiap bulannya tepatnya setiap tanggal 11 Hijriah untuk menghadiri pembacaan manakib Siti Khadijah Al-Kubra.

Uniknya dalam tradisi membaca manakib Siti Khadijah Al-Kubra di Kecamatan Rantau Badauh adalah dimana tempat majlisnya berpindah-pindah dari satu rumah ke rumah yang lain setiap bulannya. Tradisi ini juga terdapat internalisasi nilai. Menurut kamus ilmiah populer yaitu “pendalaman, penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan atau kesadaran akan kebenaran suatu doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.”

Tradisi ini juga berperan untuk seluruh peserta. Guru yang membaca ataupun jamaah yang mengikuti, semuanya berupaya untuk menghayati dan mengamalkan dalam kehidupan setiap nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalam isi manakib Siti Khadijah Al-Kubra. Contoh internalisasi nilai pendidikan Islam yang tergambar dalam manakib Siti Khadijah yang ada dalam tradisi ini diantaranya adalah menjamu seluruh jamaah yang hadir pada acara pembacaan manakib. Ini menunjukkan sikap pemurah yang selalu berupaya untuk dijalankan pada setiap kegiatan sebagai internalisasi dari sifat pemurahnya Siti Khadijah.

Desa di kecamatan Rantau Badauh Kabupaten Barito Kuala yang masih rutin dalam menjalankan tradisi membaca manakib Siti Khadijah Al-Kubra yaitu Desa Pindahan Baru, Desa Gampa Asahi dan Desa Sungai Gampa.

Berdasarkan hal di atas, maka penulis termotivasi untuk mengetahui lebih mendalam tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam manakib Siti Khadijah Al-Kubra beserta internalisasinya dalam kehidupan dengan menuangkannya dalam sebuah karya ilmiah yang berjudul **"TRADISI MEMBACA MANAKIB SITI KHADIJAH AL-KUBRA DI KECAMATAN RANTAU BADAUH KABUPATEN BARITO KUALA (ANALISIS INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM)"**.

B. Fokus Masalah

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah Tradisi Membaca Manakib Siti Khadijah Al-Kubra di Kecamatan Rantau Badauh Kabupaten Barito Kuala (Analisis Internalisasi

Nilai-nilai Pendidikan Islam). Adapun yang menjadi sub fokus dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa Dasar Pemikiran Masyarakat Merutinkan Membaca Manakib Siti Khadijah Al-Kubra di Kecamatan Rantau Badauh Kabupaten Barito Kuala?
2. Bagaimana Proses Kegiatan Pembacaan Manakib Siti Khadijah Al-Kubra di Kecamatan Rantau Badauh Kabupaten Barito Kuala?
3. Apa Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam Kitab Manakib Siti Khadijah Al-Kubra?
4. Bagaimana Internalisasi Peserta Terhadap Nilai-nilai Pendidikan Islam yang Terkandung pada Isi Manakib Siti Khadijah Al-Kubra dalam kehidupan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mendiskripsikan Dasar Pemikiran Masyarakat Merutinkan Membaca Manakib Siti Khadijah Al-Kubra di Kecamatan Rantau Badauh Kabupaten Barito Kuala
2. Untuk Mendiskripsikan Bagaimana Proses Kegiatan Pembacaan Manakib Siti Khadijah Al-Kubra di Kecamatan Rantau Badauh Kabupaten Barito Kuala
3. Untuk Mengetahui Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam Kitab Manakib Siti Khadijah Al-Kubra
4. Untuk Mendiskripsikan Internalisasi Peserta Terhadap Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung pada Isi Manakib Siti Khadijah Al-Kubra dalam kehidupan.

D. Definisi Operasional

Supaya terarahnya dan agar tidak menjadi kesalahpahaman tentang judul di atas, maka penulis jelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam judul tersebut, yaitu:

1. Tradisi

Tradisi adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (seringkali) lisan, karena tanpa adanya ini,suatu tradisi dapat punah.[4]

Tradisi yang dimaksud peneliti disini adalah tradisi atau kegiatan majlis bulanan manakib Siti Khadijah Al-Kubra yang yang diadakan rutin setiap bulannya, bergilir dari rumah yang satu kerumah yang lainnya setiap bulan tepatnya setiap tanggal 11 menurut kalender Hijriah.

2. Manakib

Manakib dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah kisah kekeramatan para wali.[5] Di dalam Kitab *Al-Nur Al-Burhani Fi Ta'rif Al-Manaqibi Wa Al-Wali* dikatakan manakib adalah jamak dari *manqibah* yang artinya kebaikan. Manakib seseorang adalah apa yang diketahui tentang orang itu dari sifat peribadinya yang terpuji dan akhlaknya yang mulia. Oleh karena itu secara umum manakib dapat diartikan riwayat hidup orang yang terkenal.[6]

---

[4] Muhammad Syukri al-Bani Nasution, dkk, *ILMU SOSIAL BUDAYA DASAR,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), h. 82

[5]Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 624.

[6] Abu fathimah Al-Hajj Munawaar bin Ahmad Ghazali Al-Banjari, *Al-Nur Al-Burhani Fi Ta'rif Al-Manaqibi wa Al-Wali,* (Martapura: Putra Sahara), h 2

Jadi manakib yang dimaksud penulis disini adalah manakib ummul mukminin Siti Khadijah Al-Kubra istri baginda Rasul Muhammad Saw. yang pertama dan merupakan istri yang paling membantu terhadap perjuangan dakwah Rasul dan umat Islam, sehingga ia menjadi istri yang paling dicintai Rasul Saw.

3. Nilai

Nilai berasal dari Bahasa latin *valere* yang artinya berguna, mampu akan berdaya, berlaku, sehingga nilai di artikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermafaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas sesuatu hal yang menjadikan hal itu di sukai, diinginkan, dikejar, di hargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya jadi bermartabat.[7] Jadi, yang dimaksud nilai dalam penelitian ini adalah kualitas sesuatu yang dianggap berharga dan bermanfaat.

4. Internalisasi Nilai

Internalisasi adalah penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Internalisasi merupakan sebuah proses perkembangan dimana peraturan eksternal secara bertahap diintegrasikan ke dalam diri seseorang.[8] Internalisasi juga didefinisikan sebagai proses menanamkan sikap ke dalam diri individu melalui bimbingan, pembinaan, keteladanan dan sebagainya supaya bisa menguasai dan menghayati suatu nilai secara mendalam, sehingga kemudian sikap dan tingkah lakunya akan sesuai dengan standar dan patokan yang diharapkan.[9]

---

[7] Sutarjo Adisusilo J.R, *Pembelejaran Nilai Karakter Konstruktivsme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakrta: PT RajaGrafindo Persada, 2012)h. 56

[8] Kiyoshi Asakawa dan Mihaly Csikszentmihalyi, *"Feelings of Connectedness and Internalization of Values in Asian American Adolescents"*, Journal of Youth and Adolescence,Vol. 29, No. 2 (2000), h. 122.

[9] Saifullah Idris, *InternalisasiNilai dalam Pendidikan; Konsep dan Kerangka Pembelajaran dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Darussalam Publishing, 2017), h. 35.

Adapun tahapan internalisasi adalah sebagai berikut:

a. Tahap transformasi nilai. Pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada anak didik, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal.
b. Tahap transaksi nilai, yaitu suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara anak didik dan guru bersifat timbal balik. Dalam tahap ini tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan yang buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata, dan anak didik diminta memberikan respon yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai itu.
c. Tahap transinternalisasi, yakni tahap ini lebih dari sekedar transaksi. Dalam tahap ini, penampilan guru dihadapan siswa bukan lagi sosok fisik, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya). Demikian juga anak didik merespon kepada guru bukan hanya gerakan atau penampilan fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam internalisasi ini adalah komunikasi dua kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif.[10]

Jadi, yang dimaksud internalisasi nilai dalam penelitian ini adalah menghayati dan mengamalkan dalam kehidupan akan nilai yang dianggap berharga dan bermanfaat.Dengan demikian dapatlah dipahami bahwasanya dalam internalisasi nilai itu membutuhkan apa yang namanya proses, ia tidak dapat datang dengan begitu saja, akan tetapi membutuhkan waktu yang cukup lama untuk bisa mencapai tujuan internalisasi nilai tersebut.

[10] Muhaimin, *Srategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), h. 153

5. Analisis

Analisis adalah suatu teknik penelitian untuk membuat rumusan kesimpulan-kesimpulan dengan mengindetifikasi karakteristik sepesifik secara sistematis dan objektif dari suatu teks. Dalam tradisi penelitian komunikasi, analisis ini dilakukan melalui proses identifikasi dan telaah pesan-pesan yang tertuang dalam suatu teks.[11]

Jadi analisis yang dimaksud adalah mengidentifikasi dan menelaah pesan-pesan yang tertuang dalam kitab manakib Siti Khadijah Al-Kubra.

6. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Dengan kata lain, pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi berlangsung pula di luar kelas. Pembentukan kepribadian yang dimaksudkan sebagai hasil pendidikan adalah kepribadian muslim[12]

Jadi, pendidikan Islam yang dimaksud ialah upaya untuk membina dan mengembangkan potensi-potensi manusia berupa fisik, akal dan *qalbu* yang berdasarkan ajaran Islam agar terwujud kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

E. Sigfinikasi Penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat dan berguna baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Kegunaan Teoritis

[11] Asep Saiful Muhtadi dan Maman Abd. Djaliel, *Metode Penelitian Dakwah* (Bandung: Cv. Pustaka Setia, 2003), h. 112.

[12] Zuhairini, *Filasafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 151.

Secara teoritis dapat memberikan gambaran tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam manakib Siti Khadijah. Selain itu Sebagai bahan informasi bagi peneliti berikutnya dalam melakukan penelitian lebih mendalam.

2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan menjadi masukan dan acuan bagi majelis manakib yang mengurusi kegiatan keagamaan dalam meningkatkan semangat keberagaman serta sebagai tambahan pustaka dalam perpustakaan Universitas Islam Antasari.

F. Penelitian Terdahulu

Untuk memperkaya kajian pustaka ada dimasukkan referensi penelitian yang sudah dikaji yang bisa dikaitkan dengan judul penelitian, yaitu:

1. Jurnal Ilmiah yang ditulis oleh Munirah yang berjudul "PEMBACAAN MANAKIB DALAM TRADISI MASYARAKAT BANJAR (Studi Living Hadis)" isinya membahas tentang tradisi manakib yang terdapat di Kalimantan Selatan, khususnya pada masyarakat Banjar merupakan tradisi turun temurun dari ulama Banjar terdahulu dan tetap eksis hingga sekarang karena doktrin yang kuat dari para ulama akan keberkahan yang didapatkan ketika melaksanakannya. Selain itu juga disebabkan karena relegiusitas masyarakat yang tinggi dan keta'ziman serta kecintaan mereka terhadap para ulama membuat tradisi ini mampu bertahan hingga sekarang. Tradisi manakib ini dilaksanakan karena beberapa motivasi yang melatar belakanginya. Dari beberapa informan yang penulis wawancarai, motivasi tersebut adalah; a. sebagai bentuk tabarrukan (ingin mendapatkan berkah) dari seorang wali Allah, b. karena fadilah-fadilah yang terdapat

dalam pembacaan manakib para ulama seperti memperluas rejeki, c. sebagai rasa syukur atas kabulnya hajat atau yang dinazarkan.

Dari uraian penelitian terdahulu di atas ada beberapa perbedaan yang berbeda diantaranya:

a. Jika penelitian terdahulu membaca manakib hanya karena ingin tabarrukan, karena fadhilah-fadhilah atau atas rasa syukur kabulnya hajat, maka dalam penelitian saya yang ingin didapatkan adalah bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya bisa di internalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Jika penelitian terdahulu membaca manakib hanya pada momen-momen atau saat-saat tertentu saja, maka dalam penelitian saya membaca manakib khususnya manakib Siti Khadijah dilaksanakan tepat pada setiap tanggal 11 Hijriah setiap bulannya secara bergantian dari rumah kerumah.

2. *Jurnal academic of Islamic studies* ditulis oleh Miftahul Jannah yang berjudul *"Manakib In The Reception of The Banjar Community: Sanctification of Religious Text"* isinya membahas bahwa tradisi bacaan manakib terletak di Kalimantan Selatan, khususnya di masyarakat Banjar adalah tradisi yang telah diturunkan dari ulama Banjar terdahulu. Beberapa alasannya bahwa tradisi manakib ini bersifat sosio-genetik dan teologis.

Dari uraian penelitian terdahulu di atas ada beberapa perbedaan yang berbeda diantaranya:

a. Jika penelitian terdahulu membahas atau menjelaskan secara umum manakib-manakib para aulia atau orang-orang sholeh terdahulu, maka dalam penelitian saya khusus meneliti tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam yang tedapat dalam manakib Siti Khadijah, artinya focus pada satu manakib.

b. Jika penelitian terdahulu bahwa tradisi manakib bersifat sosio-genetik dan teologis, maka dalam penelitian saya selain bersifat sosio-genetik dan teologis juga bersifat sebagai wadah silaturrahmi.

3. Tesis di tulis oleh Nurul Janah Mahasiswi UIN Sunan Ampel yang berjudul "UPAYA INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM MELALUI MEDIA FILM" isinya tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam serial film kartun animasi Upin dan Ipin dan film Dodo dan Syamil meliputi: nilai pendidikan religius, pendidikan akhlak/budi pekerti, pendidikan logika/kecerdasan, pendidikan sosial, pendidikan estetika dan kesehatan.

Dari uraian penelitian terdahulu di atas ada beberapa perbedaan di antaranya :

Jika penelitian terdahulu mengambil nilai nilai pendidikan nya di dalam sebuah media film sedangkan dalam penelitian saya berfokus pada nilai nilai pendidikan yang terdapat dalam media kitab, yaitu kitab manakib Siti Khadijah Al–Kubra

G. Sistematika Penulisan

Agar mempermudah dalam memahami pembahasan ini, makapenulis membuat sistematika penelitian sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan berisi latar belakang, definisi operasional, fokus masalah, tujuan penelitian, signifikasi penulisan, alasan memilih judul, dan sistematika penulisan.

Bab II, Kajian teori tentang pengertian tradisi, manakib Siti Khadijah al-Kubra

Bab III, Metode penelitian yang memuat jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data serta teknik pengumpulan data, pengolahan data, analisis data dan prosedur penelitian.

Bab IV, Laporan hasil penelitian yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.

Bab V, Penutup yang meliputi simpulan dan saran-saran